BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

1. **Aluk** Sebagai Pandangan Hidup Bagi Orang Toraja

Aiuk adalah keyakinan mengenai keberadaan, yang mencoba memahami dunia ini secara mitologis-transenden dan meletakkan dasar ontologis keadaan (so-sein) kenyataan ini.4 Dalam kepercayaan agama Suku orang Toraja, mereka meyakini bahwa pada mulanya yang berlaku di langit hanyalah aluk, tata hidup yang holistik. Aluk Sola Pemali, artinya aluk bersama sanksi-sanksinya itulah yang diberikan kepada manusia pertama sewaktu ia turun ke bumi. Aluk adalah tata hidup yang berlaku di semua bidang kehidupan yang mencakup adat dan kebudayaan.5 Dalam hal ini, Theodorus Kobong memandang bahwa realitas hanyalah kopi model kehidupan yang berada di langit. Bahkan aluk sanda pitunna (7777777) berasal dari langit dan realitas ini beserta seluruh aspek kehidupan berada di bawah kuasa dan pengawasannya. Aluk sanda pitunna (aluk serba tujuh), aluk lengkap atau aluk yang sempurna menggambarkan bahwa aluk adalah pusat, pedoman dari segala tindakan, pikiran, tata tertib untuk berperilaku secara utuh. Aluk pitung sa ’bu pitu ratu' piiung pulo pitu (7777) di dalamnya mencakup aturan hidup dan kehidupan manusia serta aturan yang menyembah dan memuliakan Puang Matua (dewa tertinggi dalam kepercayaan agama Suku Toraja), menyembah kepada deata-deata dan menyembah kepada to membali

\*Dr. Theodorus Kobong, Injil dan Tongkonan. (Jakarta : Gunung Mulia, 2008), him 3. 5 Ibid

/

tn

puang/todolo ( Puang Matua = Sang Pencipta; deata-deala = dewa-dewa; to membalipuang/todolo = arwah leluhur).[[1]](#footnote-2)

Berdasarkan konsepsi dasar ini, dapat disimpulkan bahwa aluk jelas merupakan falsafah hidup holistik, yang memanifestasikan diri dalam adat sebagai cara hidup.

Untuk mengerti dan memahami dengan jelas mengenai proses turunnya Aluk dari langit maka, akan diuraikan tentang genealogi manusia berdasarkan konsep kepercayaan semula orang Toraja sebagai berikut.

1. Genealogi Manusia

Menurut mitologi Toraja, manusia diciptakan oleh Puang Matua di langit melalui puputan kembar. Berdasarkan dokumen tertulis yang penulis dapatkan dari Andarias Kabanga’ dan Aim. Theodoras Kobong, manusia yang pertama diciptakan Puang Matua di langit ialah Datu Laukku yang diciptakan dari emas mumi melalui puputan kembar bersama dengan tujuh makhluk lain yakni nenek moyang ipuh, kapas, hujan, ayam, kerbau, besi dan padi[[2]](#footnote-3) yang kemudian dinamakan oleh Theodoras kobong dalam buku “Injil dan Tongkonan” sebagai Sangserekan, artinya saudara, keluarga.

Setelah penciptaan ini terjadilah proses kawin-mawin yang kemudian terlihat sedikit perbedaan antara Andarias Kabanga’ dengan Theodoras Kobong, namun arahnya dan maknanya sama.

1. Versi Theodoras Kobong

Dalam buku “Injil dan Tongkonan”, Theodorus Kobong memaparkan ada dua sesi penciptaan yang dilakukan oleh Puang Maiua yakni pada penciptaan pertama Puang Matua menciptakan Datu Laukku sebagai nenek moyang manusia bersama dengan saudara-saudara yang tidak berbentuk manusia yang disebut sangserekan. Datu Laukku kemudian menikah dengan Bonggalangi’na.sAnak laki-lakinya manturino (Menturini) menikah dengan Tumba’ Solatabang[[3]](#footnote-4) [[4]](#footnote-5) dan melahirkan seorang anak perempuan Tumba’ Bena’kumpang, yang kemudian

Ill I **till** Mill II III I 1111 lllll **Illlii llliliaill ll liaimniTr iipimiuiiin**

S

a

menikah dengan To Tanarangga[[5]](#footnote-6) dan melahirkan tiga anak perempuan : Kundailangi’, Kundaitetuk, dan Kundaibubun.[[6]](#footnote-7)

Sesudah penciptaan pertama, makhluk-makhluk yang berbentuk manusia masih sangat langka. Puang Matua lalu pergi mengambil emas mumi dari sebelah Barat untuk penciptaan kedua. Dari penciptaan ini muncullah enam makhluk berbentuk manusia : Pande Manarang, Pande Paliuk, Pande Paita, Pande Patanga’, Pande Nunu, dan Kambunolangi’.

Kundailangi’ menikah dengan Kambunolangi’. Di sinilah pertemuan antara penciptaan pertama dengan penciptaan kedua. Dari pernikahan ini lahirlah Puang Sambiralangi’ yang menikah dengan Bintoentasak dan anak laki-lakinya Puang Buralangi’ menikahi Kembong Bura. Puang Buralangi’ meludah ke bumi dan melihat bayangannya sendiri. Hal ini menimbulkan rasa ingin tahu padanya; ia ingin mencari gambarnya itu di bumi.

Kemudian turunlah Puang Buralangi’ bersama Kembong Bura ke bumi melalui tangga langit dan tiba di Rura.[[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9)Mereka mendapatkan seorang anak laki- laki, Pong Mulatau artinya manusia pertama yang lahir di bumi yang kemudian menikah dengan Sandabilik.i:?Mereka melahirkan dua anak laki-laki, Londong di Rura dan Londong di Langi’. Londong di Tangi’ menikah dengan Tumba’ Ranggatana dan mereka mendapatkan Puangrilembang, yang menikah dengan Sallomasak. Mereka mendapatkan dua anak laki-laki dan seorang anak perempuan : Tosawitto, Puangribarang, dan Embongriliku. Puangribarang dan Selengpadang menikah, mereka mendapatkan seorang anak laki-laki, Puang Pandai! ang. Embongrilikku menikah dengan Puangrimalino dan melahirkan Kidingbubun. Pandailang menikahi Kidingbubun, sepupunya. Mereka mendapatkan seorang anak laki-laki, yang bernama Puangritabang, yang menikah dengan Rampanbubuk. Mereka ini mendapatkan dua anak laki-laki, Pauangrisu’pi’ dan Puangribuntu. Puangrisu’pi’ menikah dengan Datu Baine dan mereka mendapatkan Buemanik. Puangribuntu menikah dengan Dakka Manurun, dan lahirlah Tangdilino’. Tangdilinno’ menikah dengan sepupunya Buemanik dan mendapatkan delapan anak, enam laki-laki dan dua anak perempuan. Pabane’ pergi ke Kesu’, Lanna pergi ke Mangkaranga, Parange’ pergi ke Buntao’, Pataba’ pergi ke Pantilang, Sirrang pergi ke Dangle, Panimangan ke Bangkele, ke dua anak perempuan masing-masing Bonggalangi’na ke Mamasa dan Bue ke Duri. Tangdilino’ mendirikan tongkonan di Banua Puan di Marinding dan dari sana keturunannya menyebar ke seluruh penjuruh Toraja.

Aluk sanda pilunna, yaitu aluk yang lengkap memang sudah ada di langit; aluk itu mengatur perilaku seluruh ciptaan menyangkut hubungan antara sesama makhluk dengan para dewa. Aluk sanda pilunna ini dibawa oleh Pongpakulando turun dari langit untuk mengatur kehidupan di bumi, kerena seluruhnya terlalu berat baginya, maka ia hanya sanggup membawa sejumlah 7777 aluk.

1. Versi Andarias Kabanga’

Sama dengan Theodorus Kobong manusia yang pertama diciptakan Puang Matua dari emas mumi ialah Datu Lukku, namun yang menarik dalam penciptaan ini ialah Datu Laukku tidak berkelamin laki-laki melainkan berkelamin perempuan. Selanjutnya diceritakan bahwa setelah Datu Lukku diciptakan, ia dikawini oleh dewata Bonggalangi’na. [[9]](#footnote-10)Dari perkawinan tersebut lahirlah generasi berikutnya. Perkembangbiakan manusia pada saat itu terjadi di langit. Masih ada beberapa generasi yang lahir di langit, dan pada generasi kedelapan barulah ada yang turun ke bumi.

Dalam mitodologi Toraja, keturunan Datu Laukku adalah yang pertama kali turun ke bumi, namanya Puang Buralangi’. Setelah mendiami bumi, dari keluarga Puang Buralangi’ lahirlah Pong Mulatau. Lalu dari keluarga Pong Mulatau, lahirlah Londong DilangP dan Londong Dirura. Tempat bermukimnya manusia dari langit tersebut adalah di Bambapuang.[[10]](#footnote-11)Lama-kelamaan manusia yang berkembang di Rura menjadi semakin banyak.

Pada suatu saat, Londong Dirura merencanakan mengawinkan anak-anak

f

kandungnya yang berjumlah delapan orang. Akhirnya rencana tersebut

:

diwujudkan. Akan tetapi, perkawinan tersebut tidak dikehendaki oleh Puang Matua, sehingga akibatnya tanah di Rura dikutuk oleh Puang Matua. Karena

i

tanah tersebut dianggap sudah dikutuk , maka kelompok manusia yang ada pada saat itu berpindah ke bagian Utara, yakni ke Mengkendek, di tempat yang dinamai Banua Puan.[[11]](#footnote-12) Kelompok tersebut dikepalai oleh Tangdilino’ dan oleh dialah, maka tongkonan Banua Puan dibangun.[[12]](#footnote-13)Kemudian dari tempat itulah kehidupan ditata dan diwariskan kepada anak-anaknya. Anak-anak Tangdilino’ inilah yang kelak tersebar di berbagai pelosok Tana Toraja dan mengepalai persekutuan wilayah-wilayah tertentu di mana mereka masing-masing berdomisili.

Akan tetapi, tidak lama setelah turunnya Puang Buralangi’ di Rura, ada pula orang lain yang turun dari langit, yang tentunya adalah keterunan dari Datu Laukku di langit. Dalam mitologi Toraja dikenal antara lain Puang Suloara’ di Sesean, Puang Tamborolangi’ di Kandora, Puang ri Kesu’ di gunung Kesu’/Sarira, Puang ri Napoh dan Puang ri Senga’. Kelak, anak-anak dan cucu- cucu puang-puang tomanurun ini kawin dengan anak-cucu dari Tangdilino’ yang kemudian menjadi penguasa di wilayah-wilayah di Tana Toraja, bahkan juga sampai di Mamasa, Pantilang-Ranteballa, Seko-Rongkong dan Duri.

Setelah keturunan Tangdilino’ dan tomanurun-tomanurun menguasai lokasi-lokasi yang ada, maka mereka menata kehidupan sesuai dengan aturan yang berasal dari Tangdilino’. Tangdilino’ menetapkan tatanan kehidupan, yang termasuk di dalamnya adalah aturan agama yang dikenal dengan ungkapan aluk sanda pitunna. Aluk sanda pitunna ini diberikan oleh Puang Malua kepada Datu Laukku yang adalah nenek moyang manusia.

Dari genealogi ini kita dapat melihat bahwa versi Theodorus Kobong dengan versi Andarias Kabanga’ memang ada perbedaan. Namun itu bisa dipahami karena ada berbagai sebab mereka mencari sumber dari mulut ke mulut dalam arti kepercayaan agama Suku Toraja dikisahkan dari cerita-cerita, sehingga penyampaiannya itu sesuai dengan orang yang bercerita atau dipengaruhi oleh gaya bahasa dan tempat di mana data itu didapatkan atau diperoleh. Akan tetapi tujuan dan makna dari cerita itu sama.

Dengan memperhatikan penulusuran genealogi manusia berdasarkan mitologi Toraja dari dua versi di atas, dapat dilihat bahwa manusia adalah keturunan dewata (dewa), dalam diri manusia terdapat dua unsur yakni unsur ilahi dan unsur duniawi. Lewat keturunan Datu Laukku langit dan bumi dipersatukan, dalam hal ini terjadi peralihan dari yang “ilahi” ke yang manusiawi. Langit telah menjadi bumi, oleh sebab itu dalam agama Suku Toraja terdapat keyakinan bahwa di dalam diri manusia ada unsur dewata (ilahi). Menurut Andarias Kabanga’ unsur ilahi dalam diri manusia tidak lain adalah jiwa atau rohnya. Dari genealogi ini juga kita dapat melihat bahwa Aluk sanda pitunna di bawah oleh manusia dari langit untuk menata kehidupan yang ada di bumi ketika manusia semakin berkembang, karena aluk ini diberikan oleh Puang Matua kepada Datu Laukku, nenek moyang manusia dan kemudian diturunkan ke bumi itu berarti bahwa aluk adalah satu-satunya pedoman dalam menata kehidupan dan barang siapa yang melanggarnya akan dikenakan sanksi {pemali).

1. Hubungan antara **Ahtk,** Adat dan Budaya
2. l. Adat Sebagai Pelaksana **Aluk**

“Pandangan dunia dan falsafah hidup pada asasnya sama, yaitu keyakinan mumi tentang keberadaan. Memang keduanya berbeda, perbedaan itu bersifat sekunder: pandangan dunia sudah puas dengan memikirkan dunia ini di bawah kategori kenyataan (keharusan berpikir), berada dan berperilaku secara metafisis, sedangkan falsafah hidup biasanya lebih banyak mempersoalkan kategori keberadaan (kelakuan eksistensi, makna) dan kehidupan bersama”. 1S

Hubungan antara aluk, adat dan budaya dalam pandangan dunia dan falsafah hidup orang Toraja mestinya dipahami sesuai dengan kutipan di atas. Aluk dan adat pada mulanya sama, seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa aluk adalah keyakinan mengenai keberadaan, yang mencoba memahami dunia ini secara mitologis-transendental dan meletakkan dasar ontologis keadaan (so-sein) kenyataan ini, sedangkan adat dan kebudayaan merupakan menifestasi konkret aluk transendental.

“Adat” dan “Kebudayaan” bukanlah istilah Toraja, tetapi konon berasal dari Arab yang kemudian berkembang dalam masyarakat Toraja lewat para pedagang dari Bugis dan Makassar. Namun isi adat dan kebudayaan itu memang hadir dalam dunia orang Toraja. Kata-kata aluk, adat dan kebudayaan sering

lsTheodorus Kobong, Op.Cit digunakan dengan arti dan isi yang sama, walaupun menurut pengertian modem “aluk" dipakai dalam arti “agama” dan “adat” dalam arti “kebiasaan-kebiasaan”, sedangkan “kebudayaan” berarti kebudayaan material.59

Adat adalah padanan aluk, dalam prakliknya adat bertumpang tindi dengan aluk sebab “adatlah yang mengatur kehidupan”. Sebab itu, sekali lagi bahwa adat tidak lain merupakan pelaksana aluk. Adat menyangkut perilaku eksistensial dalam kehidupan dan kebersamaan.

Dalam buku: Injil dan Tongkonan, Dr. Theodorus Kobong menjelaskan bahwa sebelum orang Toraja menjalin hubungan dengan orang Bugis, mereka tidak mengenal istilah “adat”, kendati demikian, di Toraja bukan tidak ada “adat”. Adat tidak hanya kebiasaan, tetapi sekaligus aluk. Hal ini dapat dilihat dari istilah;

* Alukna (Ada’na) Mellolo Tau: Ketentuan-ketentuan adat yang mengatur hubungan antar manusia.
* Alukna pare (Ada 'na Pare): Ketentuan-ketentuan adat tentang padi. Alukna banua (Ada’na Banua): Ketentuan-ketentuan adat tentang pembangunan rumah.
* Aluk Tananan Pasa Ketentuan-ketentuan adat yang mengatur pasar.
* Aluk BuaKetentuan-ketentuan adat untuk kebaikan.
* Aluk Rambu Solo ’(ARS): Ketentuan-ketentuan adat yang mengatur upacara kematian.
* Aluk Rambu Tuka' (ART): Ketentuan-ketentuan yang mengatur upacara syukuran.[[13]](#footnote-14) [[14]](#footnote-15)

Berdasarkan pemaparan di alas dapat disimpulkan bahwa aluk dan adat adalah satu kesatuan yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan, karena adat sesungguhnya adalah pelaksana aluk. Singkatnya Aluk adalah teorinya atau landasan untuk berpijak sementara adat adalah wujud konkrit atau praktek dari aluk.

fan ii 11

1. 2. Kebudayaan Sebagai Produk **Aluk** dan Adat\* [[15]](#footnote-16)

Sama halnya dengan adat, kebudayaan bukanlah istilah asli orang Toraja, Meskipun demikian, tidak berarti pula bahwa kebudayaan itu tidak ada. Sebab, inplementasi aluk dan adat dengan sendirinya menghasilkan kebudayaan. Dalam bahasa Toraja modem, “kebudayaan” disebut pa'pana’la, yang merupakan istilah modem, tetapi merujuk ke barang lama. Pa’pana'ta terdiri dari kata a’ta' yang berarti “merentangkan”. Pa’pana’la merujuk kepada kata benda dan mengungkapkan “sesuatu yang direntangkan”. Pa’pana’la adalah sesuatu yang dipelihara, diatur, dijaga, dikembangkan, yang merupakan suatu hasil pekeijaan. Dengan demikian, pa 'pana ’la mengandung arti “kebudayaan”, “hasil kegiatan yang berdasarkan gagasan atau keyakinan”. Kebudayaan menampakkan diri dalam tiga bidang kehidupan:!) kebudayaan sebagai gagasan (idea) atau keyakinan. 2) kebudayaan sebagai aktifitas, 3) kebudayaan sebagai pencapaian secara teknis.

Ketiga unsur kebudayaan di atas tidak terpisahkan. Ketiganya menggarisbawahi cara hidup yang hollstlk dan inklusifistik. Aluk Rambu Solo’ adalah aluk dalam arti gagasan atau keyakinan dan sekaligus aktifitas sertapencapaian. Sebagai contoh: Ma'tau-tau (membuat patung). Beberapa tahap proses membuat patung didahului persembahan. Persembahan itu adalah keyakinan, idea. Membuat patung adalah kegiatan, sedangkan Tau-tau (patung) itu sendiri adalah hasilnya.

Jika memperhatikan pengertian budaya secara etimologi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa budaya adalah pikiran, akal budi : hasil. Semantara, Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Maka benarlah yang dikatakan Theodorus Kobong bahwa kebudayaan tidak lain adalah produk dari aluk dan adat.

1. **Massuru**' Sebagai Tindakan Sosial
2. l, Pengertian **Massuru’**
3. 1.1.Matius Samba\*

Matius Samba’ adalah seorang yang dituakan dalam jemaat/kekristenan di Simbuang, dalam banyak persoalan yang dianggap meresahkan baik dalam masyarakat maupun dalam Gereja, beliau selalu dilibatkan dalam mencari solusi dari persoalan termasuk persoalan yang berhubungan dengan Massuru’. Matius Samba’ adalah seorang tokoh Kristen yang ada di Simbuang, dalam wawancara yang berhasil dilakukan penulis pada tanggal 27 Juni 2010 dengan beliau sehubungan dengan ritual massuru’, Matius Samba’ menjelaskan bahwa sesungguhnya massuru' itu dilakukan oleh seseorang atau masyarakat di Simbuang karena ada “Kesadaran” yang sifatnya tidak memaksa dan yang kedua

karena adanya “Tuntutan” dari masyarakat karena melakukan tindakan bercela secara nyata,

Matius Samba’ menjelaskan bahwa perbedaan yang sangat mendasar antara manusia dan makhluk lain ialah manusia memiliki kesadaran yang tidak ada pada makhluk lain, itulah sebabnya ketika ada seseorang yang tidak menaati aturan-aturan, norma-norma kesopanan dan kesusilaan, maka orang tersebut akan dipandang sebagai “binatang” dalam kebiasaan orang Simbuang sering diberi julukan to tang messipato artintya menunjuk pada orangnya sedangkan tang “tidak” messipa' “sifat, etika/ etiket” yang berarti tidak beretiket. Ketika manusia menghadapi berbagai situasi kehidupan yang pahit: menderita penyakit, himpitan ekonomi, musibah, dan berbagai bentuk pergumulan dan tantangan kehidupan lainnya yang tidak menguntungkan, maka kesadaran itu sering. muncul dari seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan introspeksi diri, merenung akan segala tindakan atau perilaku yang telah dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, yang kemudian secara tidak langsung dipublikasikan dalam bentuk nyata lewat ritual Massuru 'j[[16]](#footnote-17)

Selanjutnya Matius Samba’ menjelaskan ritual massuru' sebagai “hukuman”. Matius Samba’ mengatakan bahwa setiap perilaku dan tindakan selalu memiliki konsekuensi, kalau manusia berbuat baik maka masyarakat atau orang lain mungkin akan memberikan pujian dan tanggapan yang positif, tetapi kalau manusia berbuat yang tidak baik maka akan mendatangkan kebencian dari orang lain, masyarakat karena dipandang akan merusak tatanan yang ada dalam

masyarakat dengan istilah "la urro'pokan lembang".[[17]](#footnote-18) Urro’pokan lembang barasal dari kata “jRo 'pok” artinya “rusak, jatuh” dan “lembang" yang berarti desa atau kampung. Oleh sebab itu, sebelum lembang ro’pok, maka orang yang melakukan tindakan yang tidak terpuji dalam masyarakat akan diberikan sanksi dalam hal ini Massuru sesuai dengan aluk yang berlaku.

d. 1.2. Theodorus Kobong

Theodorus Kobong, mengatakan bahwa orang Toraja sering dikatakan tidak memiliki konsepsi tentang dosa, karena tidak ada kesadaran tentang dosa. Bagi orang Toraja “dosa” adalah pelanggaran terhadap ketentuan aluk dan adat. Jadi, jika tidak ada pelanggaran terhadap aluk dan adat berarti tidak ada dosa.

Theodorus Kobong menjelaskan dosa dalam arti “Pelanggaran” dapat dikenal dari akibat yang ditimbulkannya. Tidak ada pelanggaran (dosa) tanpa akibat. Theodorus Kobong lebih lanjut menjelaskan bahwa kalau dosa tidak segera mendapat ganjarannya, maka orang Toraja mengatakan kampaimi (tunggu saja!); hukumannya pasti akan tiba. Dalam hal ini, Theodorus Kobong memandang dosa sebagai masalah sebab-akibat. Jadi, dosa tidak mungkin tidak dihukum[[18]](#footnote-19). Apabilah seseorang jatuh sakit, hai itu diyakini bahwa itu pasti merupakan hukuman atas salah satu pelanggaran (dosa); kecelakaan mobil terjadi karena ada hukuman, bukan karena tindakan yang salah saat mengemudi mobil. Kesalahan juga beralih kepada keturunan, unanna katune lako bati’na

(meninggalkan laknat bagi keturunan) karena orang mati yang ada di puya[[19]](#footnote-20) tidak dapat lagi dihukum.

Oleh karena itu, Theodorus Kobong menyimpulkan orang yang hidup menurut ketentuan-ketentuan aluk dan adat, tidak berdosa dalam kaca mata orang Toraja, karena ia dianggap tidak melakukan pelanggaran. Sementara itu, dosa dan kesalahan (pelanggaran) dapat dihapus dengan massuru '[[20]](#footnote-21)

Akan tetapi, menurut Theodorus Kobong walaupun seorang Toraja dapat hidup tanpa berdosa, ia tetap sadar bahwa dalam kehidupannya sehari-hari ada perbuatan-perbuatan baik dan jahat. Perbuatan-perbuatan baik itu ialah yang dilakukan menurut Aluk Sola Pemali, yang jahat ialah yang bertentangan dengan Aluk Sola Pemali. Pelanggaran-pelanggaran dihukum sesuai dengan ketentuan- ketentuan adat yang telah ditetapkan.

d.1.3. Ralph L. Beals : Kontrol Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat dalam sebuah kelompok apapun itu, kemungkinan besar tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya norma atau aturan yang mengikat dan menjadi kontrol sosial. Kontrol Sosial ini berbentuk seperangkat norma yang berfungsi untuk memberikan jalur dan mengarahkan perilaku setiap peserta budaya dari suatu kelompok budaya dalam masyarakat di mana manusia budaya itu berada. Kontrol sosial yang dimaksudkan oleh Ralph L. Beals di sini adalah merupakan perangkat normatif dalam kebudayaan yang

memiliki fungsi mengatur, mengarahkan, meluruskan dan memberikan ganjaran

27

kepada perilaku budaya dari setiap peserta kebudayaan dalam masyarakat.

Bentuk kontrol sosial dalam masyarakat dapat berupa hukum tabur-tuai, hukum adat, adat-istiadat, sanksi-sanksi, tabu, dan larangan-larangan tertentu yang telah disepakati dan ditetapkan dalam masyarakat. Hukum karma adalah prinsip universal yang diakui oleh semua kebudayaan, yang berlaku umum. Hukum adat adalah perangkat norma yang berlaku dalam kebudayaan suatu masyarakat, yang didukung oleh sanksi-sanksi yang telah ditetapkan. Adat-istiadat adalah kebiasaan normatif yang menuntun perilaku masyarakat, yang telah menjadi kebiasaan, sehingga peserta kebudayaan akan secara langsung terikat dan menaati ketentuannya. Tabu, merupakan sesuatu yang dianggap sakral yang tidak boleh disentuh, tidak boleh digugat, tidak boleh diubah karena memiliki konsekuensi yang fatal. Dengan tabu orang secara otomatis mengetahui jangan melakukan ini atau itu, jangan menyentuh ini atau itu dan seterusnya, yang juga disertai sanksi secara lansung. Hukum tabu ini diberikan nuansa spiritual oleh kebudayaan sehingga selalu menunjuk kepada sesuatu yang memiliki wibawa atau bahkan kekuatan gaib yang akan berujung atau berimbas negatif pada setiap yang melanggarnya. Harus disadari bahwa segala bentuk aturan hukum dan lain sebagainya yang bersifat normatif mempunyai konsekuensi bagaimanapun bentuknya.

Alkitab memberikan kesaksian bahwa Tuhan memberikan perintah sekaligus bersifat aturan yang mengikat dan menuntut manusia untuk menurutinya

J,Yakob Tomatala. Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya. Jakarts : YT Leadership Foundation, 2007. Him. 236-237.

dan mematuhinya. Aturan dari Allah ini, disertai dengan konsekuensi jika aturan itu dilanggar. Kejadian 2:16-17 misalnya, “ Lalu Tuhan Allah memberi perintah ini kepada manusia : “Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati”.

Semua kontrol sosial yang telah dibahas di atas, bersifat normatif yang mengikat dan setiap peserta kebudayaan yang diikat di dalamnya dan dituntut untuk menyesuaikan sikap terhadapnya. Bentuk kontrol sosial ini berperan untuk mengatur, melindungi dan mempertahankan keutuhan kebudayaan, dan kehidupan peserta budaya dalam masyarakat di mana kebudayaan itu dihidupi.[[21]](#footnote-22)

d.2. Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak dapat lepas dari relasi dengan orang lain. Ketika seseorang ke luar rumah tidak bisa dengan seenaknya berpakaian menurut kehendaknya sendiri. Orang tersebut harus tunduk pada aturan atau kebiasaan yang wajar di masyarakat. Ketika seseorang berbusana, dia berusaha untuk tampil yang menurutnya akan dinilai pantas, baik, modis, atau keren oleh orang lain.

Selama manusia hidup kapan pun dan di mana pun entah dalam lingkungan kecil atau lingkungan yang luas manusia tidak dapat terlepas dari hubungan dengan orang lain atau manusia lain. Oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari relasi dengan manusia lain.

Dalam konteks sosial yang disebut masyarakat, setiap orang akan mengenal orang lain oleh karena itu perilaku manusia selalu terkait dengan orang lain. Manusia melakukan sesuatu dipengaruhi faktor dari luar dirinya, seperti tunduk pada aturan, tunduk pada norma masyarakat, dan keinginan mendapat respon positif dari orang lain.

Ada beberapa alasan yang mendasar sehingga manusia disebut sebagai makhluk sosial. Elly M. Setiadi, dalam buku “Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar” menguraikan sedemikian rupa mengapa manusia disebut makhluk sosial. Menurut Elly dan kawan-kawan, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial (sosial need) untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman. Kebutuhan untuk berteman dengan orang lain, sering kali didasari atas kesamaan ciri atau kepentingannya.

Selain itu Elly dan kawan-kawan dalam bukunya menjelaskan manusia dikatakan juga sebagai makhluk sosial, karena manusia tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Ketika bayi lahir, ia memerlukan pertolongan manusia lainnya. Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa beijalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa makan dengan menggunakan tangan, bisa berkomunikasi, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya.[[22]](#footnote-23)

Cooley memberi nama looking-glass self untuk melihat bahwa seorang dipengaruhi oleh orang lain. Pemberian nama ini oleh Cooley karena menurutnya ia melihat analogi antara pembentukan diri seseorang dengan perilaku orang yang sedang bercermin; kalau cermin memantau apa yang terdapat di depannya maka menurut Cooley diri seseorang memantau apa yang dirasakannya sebagai tanggapan masyarakat terhadapnya. Looking-glass self menurut Cooley terbentuk melalui tiga tahap. Pada tahap pertama seseorang mempunyai persepsi mengenai pandangan orang lain terhadapnya. Pada tahap berikut seseorang mempunyai persepsi mengenai penilaian orang lain terhadap penampilannya. Pada tahap ketiga seseorang mempunyai perasaan terhadap apa yang dirasakannya sebagai penilaian orang lain terhadapnya itu. Dapat disimpulkan, bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena beberapa alasan, yaitu :

1. Manusia tunduk pada aturan, norma sosial.
2. Perilaku manusia mengharapkan sualu penilaian dari orang lain.
3. Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain.
4. Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia.

Melihat dimensi-dimensi mengapa manusia disebut sebagai makhluk sosial atau alasan-alasan manusia disebut sebagai makhluk sosial serta realitas yang terjadi dalam masyarakat khususnya masyarakat Simbuang di Jemaat Sirna memberikan kesan bahwa massuru ’ adalah salah satu dari tindakan sosial yang dilaksanakan pada suatu masa tertentu dengan suatu maksud dan tujuan dari pada pelakunya atau orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dengan kata lain setiap manusia membutuhkan dan mengharapkan tindakan yang bisa dibuktikan secara langsung dalam rangka memperkenalkan eksistensinya sebagai makhluk sosial.

1. Manusia, Hukum dan Moral
2. l. Manusia dan Hukum[[23]](#footnote-24)

Telah dibahas di atas dan disepakati bahwa manusia adalah makhluk sosial, adalah makhluk yang selalu berinteraksi dan membutuhkan bantuan dengan sesamanya. Dalam konteks hubungan dengan sesama seperti itulah perlu adanya keteraturan sehingga setiap individu dapat berhubungan secara harmonis dengan individu lain di sekitarnya. Untuk tercapainya keteraturan tersebut diperlukan aturan yang disebut hukum. Hukum dalam masyarakat merupakan tuntutan, mengikat bahwa kita tidak mungkin menggambarkan hidupnya manusia tanpa atau di luar masyarakat. Sehingga sangat tepat sebuah peribahasa di mana ada masyarakat di situ ada hukum.

Hukum diciptakan dengan tujuan yang berbeda-berbeda, ada yang menyatakan bahwa tujuan hukum adalah keadilan. Akan tetapi dalam kaitan dengan masyarakat, tujuan hukum yang utama dapat direduksi untuk ketertiban. Mochtar Kusumaatmadja mengatakan “ketertiban adalah tujuan dan pertama dari segala hukum, kebutuhan terhadap ketertiban ini merupakan syarat pokok bagi adanya suatu masyarakat yang teratur, ketertiban sebagai tujuan utama hukum,

merupakan fakta objektif yang berlaku bagi segala masyarakat manusia dalam segala bentuknya.”[[24]](#footnote-25)

31

32

Untuk mencapai ketertiban dalam masyarakat ini, diperlukan adanya kepastian dalam pergaulan antar manusia dalam masyarakat. Kepastian ini bukan saja agar kehidupan masyarakat menjadi teratur akan tetapi akan mempertegas lembaga-lembaga hukum mana yang meletakkannya.

Banyak kaidah yang berkembang dan dipatuhi masyarakat seperti kaidah agama, kaidah susila, kesopanan, adat kebiasaan dan kaidah moral. Hukum sebagai salah satu kaidah sosial tidak terlepas dari nilai (values) yang berlaku pada suatu masyarakat. Bahkan dapat dikatakan bahwa hukum itu merupakan pencerminan dari nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Selanjutnya Mochtar Kusumaatmadja mengatakan “hukum yang baik ialah hukum yang sesuai dengan hukum yang hidup {the living law) dalam masyarakat, yang tentunya sesuai pula atau merupakan pencerminan dari nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut”.[[25]](#footnote-26)

Hukum adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena kehidupan akan terorganisir dengan baik ketika ada hukum yang berlaku yang kemudian dimaknai dan dijadikan sebagai kontrol dalam menjaga relasi dengan orang lain dalam hidup bermasyarakat

e.2. Hubungan Hukum clan Moral[[26]](#footnote-27)

Antara hukum dan moral terdapat hubungan yang erat sekali, ada pepatah Roma yang mengatakan “Quid leges sine moribusT' apa atinya undang-undang kalau tidak disertai dengan moralitas? Dengan demikian hukum tidak berarti tanpa dijiwai moralitas, hukum akan kosong tanpa moralitas. Oleh karena itu kualitas hukum harus selalu diukur dengan norma moral, pemndang-undangan inmoral harus diganti. Di sisi lain, moral juga membutuhkan hukum, moral tanpa hukum hanya angan-angan saja, kalau tidak diundangkan atau dilembagakan dalam masyarakat. Dengan demikian hukum bisa meningkatkan dampak sosial dari moralitas. Meskipun tidak semua harus diwujudkan dalam bentuk hukum, karena hal itu mustahil. Hukum hanya membatasi diri dengan mengatur hubungan antar manusia yang relevan.

Meskipun hubungan antara hukum dan moral begitu erat, namun hukum dan moral tetap berbeda, sebab dalam kenyataannya “mungkin ada hukum yang bertentangan dengan moralitas atau undang-undang yang inmoral, yang berarti terdapat ketidakcocokan antara hukum dan moral. Untuk itu dalam konteks ketatanegaraan Indonesia dewasa ini” apalagi dalam konteks pengambilan keputusan hukum membutuhkan moral, sebagaimana moral membutuhkan hukum. Hukum dapat memiliki kekuatan jika dijiwai oleh moralitas. Kualitas hukum terletak pada bobot moral yang menjiwainya. Tanpa moralitas, hukum tampak kosong dan hampa. Namun demikian perbedaan hukum dengan moral tetap jelas, setidaknya seperti diungkapkan oleh K.Bertens yang menyatakan bahwa selain itu ada empat perbedaan antara hukum dan moral. Pertama, hukum lebih dikodifikasikan daripada moralitas, artinya dibukukan secara sistematis dalam kitab undang-undang. Oleh kerena itu norma hukum lebih memiliki kepastian dan objektif dibandingkan dengan norma moral, sedangkan norma moral bersifat lebih subjektif dan akibatnya lebih banyak “diganggu” oleh diskusi- diskusi yang mencari kejelasan-kejelasan tentang yang harus dianggap etis dan tidak etis. Kedua, meski hukum dan moral mengatur tingkah laku manusia, namun hukum membatasi diri pada tingkah laku lahiriah saja, sedangkan moral menyangkut juga sikap batin seseorang. Ketiga, sanksi yang berkaitan dengan hukum berbeda dengan sanksi yang berkaitan dengan moralitas. Hukum untuk sebagian besar dapat dipaksakan, pelanggar akan terkena hukumannya. Tapi norma etis tidak bisa dipaksakan, sebab paksaan hanya menyentuh bagian luar, sedangkan perbuatan etis justru berasal dari dalam. Satu-satunya sanksi di bidang moralitas adalah hati nurani yang tidak tenang. Keempat, hukum didasarkan atas kehendak masyarakat dan akhirnya atas kehendak negara. Meskipun hukum tidak langsung berasal dari negara seperti hukum adat, termasuk massuru’ dikalangan orang Toraja secara umum dan Simbuang secara khusus, namun hukum itu harus diakui oleh negara supaya berlaku sebagai hukum. Moralitas didasarkan pada norma-norma moral yang melebihi para individu dan masyarakat. Dengan cara demokratis atau dengan cara lain masyarakat dapat mengubah atau membatalkan hukum, tapi tidak pernah masyarakat dapat mengubah atau membatalkan suatu norma moral, moral menilai hukum dan tidak sebaliknya.

Sedangkan Gunawan Setiardja, membedakan hukum dan moral. Pertama dilihat dari dasarnya, hukum memiliki dasar yuridis, konsensus, dan hukum, sedangkan moral berdasarkan hukum alam. Kedua, dilihat dari otonominya, hukum bersifat heterogen yaitu datang dari luar diri manusia, sedangkan moral bersifat otonom datang dari diri sendiri. Ketiga, dilihat dari pelaksanaan, hukum secara lahiriah dapat dipaksakan, sedangkan moral secara lahiriah dan terutama batiniah tidak dapat dipaksakan. Keempat, dilihat dari sanksinya, sanksi hukum bersifat yuridis sanksi lahiriah, sedangkan sanksi moral berbentuk sanksi kodrati, batiniah, menyesal, malu terhadap diri sendiri. Kelima, dilihat dari tujuannya, hukum mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan bernegara, sedangkan moral mengatur kehidupan manusia sebagai manusia. Keenam, dilihat dari waktu dan tempat, hukum tergantung pada waktu dan tempat, sedangkan moral secara objektif tidak tergantung pada tempat dan waktu.

1. Rene Girard: Pengkambinghitaman atau Korban Pengganti[[27]](#footnote-28)

Rena Girard, sebagaimana dikutip oleh Leo D. Lefebure adalah seorang saijawan Francis, kritikus sastra dan antropolog, telah mengadakan usaha besar untuk menemukan penjelasan mengenai hubungan saling-pengaruh antara agama dan kekerasan dengan teori mimetik yang dia pusatkan pada pola kekerasan dan pengkambinghitaman. Mimesis, tak pelak lagi, akan menimbulkan rivalitas dan rivalitas menimbulkan kekerasan, entah fisik atau non fisik. Kekerasan itu sendiri bersifat mimetis (peniruan), mimesis berasal dari bahasa Yunani yang berarti tiruan {imitasi), membuat manusia makin seperti yang lain dan menimbulkan kekerasan yang lebih besar. Dengan demikian kekerasan berulang-ulang mengancam untuk semakin meningkat tak terkendali. Girard percaya, bahwa sejak awal sejarah manusia, dinamika revalitas mimesis telah menyebabkan teijadinya konflik yang berakhir dengan kekerasan. Oleh karena mimesis, ketegangan dalam suatu kelompok akan meningkat sepanjang masa. Pada awal timbulnya kesadaran manusia, Girard meyakini bahwa manusia awal terperangkap dalam genggaman rivalitas mimetis dan menemukan bahwa kekerasan dapat melingkupi suatu kelompok serta menyebabkan kehidupan bersama mustahil terwujud. Meskipun suatu kelompok nyaris hancur oleh karena kekerasan timbal-balik, kematian atau pengusiran individu-individu atau kelompok individu tertentu memiliki akibat menenangkan yang misterius. Ketika tubuh korban dicabik-cabik dalam kematian, perdamaian yang mengherankan muncul dalam kelompok tersebut. Proses spontan ini senantiasa teijadi berulang-ulang selama berabad-abad, mengajar manusia purba bahwa cara yang paling efektif untuk mencegah kekerasan yang tak terkendali adalah dengan menyalurkan ketegangan kelompok pada individu- individu tertentu.

Bersamaan dengan itu, berbagai pembunuhan mula-mula secara spontan {spontanous primal murders) diritualisasi dan disakralkan. Dengan demikian, sejak pra-sejarah, agama mula-mula telah menuntut adanya kurban-kurban berdarah, apakah itu manusia atau hewan. Girard berpendapat, bahwa pengalaman mula-mula mengenai hal yang suci merupakan kekerasan yang di arahkan sebagai

korban pengganti atau sebagai kambing hitam.[[28]](#footnote-29) Karena proses tersebut menghasilkan ketenangan misterius, korbannya sering kali disambut sebagai korban ilahi. Girard menyebut proses ini sebagai “mekanisme korban pengganti”, yang secara populer dianggap sebagai pengkambinghitaman dan ia mengklaim bahwa dinamika ini berada di balik korban serta mitologi agama-agama dunia.

Girard melihat suatu pola dalam mitologi dan agama-agama mula-mula, yang selalu diulang-ulang dengan berbagai cara di dalam kebudayaan-kebudayaan historis di kemudian hari36. Pertama-tama ada krisis perbedaan: sesuatu dianggap bersalah, perbedaan-perbedaan ditiadakan, dan muncullah pola-pola kebiasaan suatu pranata. Krisis perbedaan ini merupakan krisis sosial dan kultural yang mengancam kehidupan komunitas. Krisis tersebut dapat disebabkan oleh penyakit. Misalnya, wabah menyerang sebuah kota, ia ‘ meniadakan perbedaan antara mereka yang hidup dan yang mati. Manusia mencari penyebab moralnya: siapakah yang bertanggungjawab atas wabah tersebut? Kisah Oedipus Rex diawali dengan pertanyaan: siapakah pelaku kejahatan yang menyebabkan dewa-dewa mendatangkan wabah? Girard mengklaim bahwa petunjuk riil atas berkurangnya perbedaan merupakan suasana rivalitas mimetik anggota-anggota kelompok yang makin marah, makin meningkat kekerasannya dan makin mirip satu sama lain.

Tahap kedua ialah dengan mengidentifikasi kejahatan-kejahatan yang telah menyebabkan terjadinya krisis. Seringkali kejahatan-kejahatan itu sendiri meniadakan perbedaan-perbedaan yang sesungguhnya, seperti tuduhan bahwa

Oedipus telah tidur dengan ibuhnya dan membunuh ayahnya. Kelompok tersebut memproyeksikan permusuhan, kecemburuan dan kebencian kepada si korban. Apabilah berhasil, maka proses tersebut menfokuskan segala amarah komunitas kepada korban. Pengusiran dan eksekusinya mengakhiri rivalitas mimetik dan menghadirkan perdamaian.

Dalam mengidentifikasi kambing hitam ada tanda-tanda stereotip dari suatu korban. Inilah tanda-tanda yang memisahkan orang yang membuat mereka (korban) berbeda dari kebanyakan yang lain dan kemudian dicurigai. Tanda itu dapat menjadi ketidakberdayaan: kelemahan Oedipus. Seringkah hal itu merupakan suatu posisi marjinal: Oedipus adalah orang yang naik demikian cepat ke posisi kekuasaan yang tinggi. Ia memiliki maijinalitas ganda, pertama sebagai orang asing, orang luar. Dan kedua sebagai raja, sosok yang berkuasa yang berada di atas masyarakat kebanyakan. Korban tersebut mungkin bersalah, atau mungkin tidak bersalah, namun ke bersalahan atau ketidakbersalahan objektif tidaklah sepenting dinamika sosial dalam mempersalahkan seseorang. Korbannya dianggap penuh kuasa, apakah ini objektif atau tidak.

Tahap ketiga adalah kekerasan itu sendiri, entah berupa pembunuhan atau pengasingan korban dari kelompok. Hal ini seringkah dilakukan dengan cara yang tidak membebankan tanggung jawab individual atas kematian tersebut misalnya dengan merajam atau orang banyak beramai-ramai memaksa korban untuk beijalan ke pinggir jurang, hingga korban tersebut terjatuh. Eksekusi hukuman mati semena-mena di Selatan Amerika Serikat dan pembunuhan terencana anti-Yahudi di Eropa memainkan peranan dalam melaksanakan

kekerasan terhadap korban-korbannya. Orang banyak yang anonim telah melakukan hal itu. Tidak seorang pun dapat diidentifikasi dan tidak seorang pun dapat dihukum.

Tahap terakhir pola tersebut adalah munculnya perdamaian, dan korban di dalam mitologi itu sering dimuliakan dan dipuja. Dalam lakon Oedipus at Colonnus, berbagai kota Yunani memuja Oedipus pada akhir hidupnya dan mengharapkan agar ia datang ke kota mereka serta mati di sana, sehingga kuburannya akan menjadi tempat keramat yang membawa kesembuhan bagi wilayah mereka. Girard tidak berbicara mengapa masyarakat manusia mulai melakukan pembantaian, namun mitos-mitos menyelubungi asal-usulnya. Pembuangan dan kekerasan merupakan pengikat yang paling tahan lama bagi kepaduan sosial. Tatanan sosial tradisional dibeli dengan harga penderitaan korban-korban pengganti.

Salah satu contoh pola ini teijadi dalam kesadaran masyarakat Romawi kuno. Dalam mitologi Romawi, Romulus dan Remus dianggap sebagai pendiri kota Roma. Romulus menetapkan batas-batas kota Roma, namun Remus tidak menghargainya. Kemudian Romulus membunuh Remus. Dalam kebudayaan Romawi, tindakan Romulus membunuh Remus dianggap sangat benar. Kota Roma ada, karena itu batas-batasnya harus dihormati. Dengan demikian, pembunuhan primordial yang dilakukan Romulus terhadap saudaranya telah meletakkan dasar bagi panggung kekuasaan Romawi, yang menuntut agar pranata dan batas-batas yang ada dihormati tanpa syarat.

Menurut Girard, setiap kebudayaan tanpa terkecuali, timbul dari pengulangan rivalitas mimetik dan pengkambinghitaman yang tak putus- putusnya.[[29]](#footnote-30) Beberapa penulis seperti penulis tragedi-tragedi Yunani, menangkap kilasan dinamika tersembunyi dari lingkaran dan kesewenang-wenangan dalam memilih korban. Namun, di luar Alkitab tidak pernah ada penyingkapan yang lugas atas kekerasan dan penolakan terhadapnya.

Dalam buku yang berjudul “Ayub Korban Masyarakatnya”, Girard mengkaji kisah Ayub dari sudut sosiologis, ia menamakan Ayub sebagai kambing hitam atau korban pengganti. Mengapa? Karena Ayub tidak melakukan sesuatupun yang buruk, namun suatu fakta bahwa ia disingkiri dan disiksa oleh orang-orang di sekitarnya, setiap orang berpaling darinya dan yang ada di hadapannya adalah maut. Ayub menjadi kambing hitam dari komunitasnya.[[30]](#footnote-31)

Khiasan mengenai seekor kambing sungguh an ini janganlah disalapahami, sebagai binatang korban sebagaimana yang terdapat dalam ritual termasyhur di kitab Imam at. Namun yang Girard maksudkan dengan kambing hitam di sini dalam rangka berpikir yang digunakan dalam hubungannya dengan masalah politik, pekerjaan, dan keluarga.[[31]](#footnote-32) Hal ini tentunya adalah penggunaan modem yang tidak ditemukan dalam kitab Ayub, namun gejalanya selalu hadir dalam bentuk yang primitif. Kambing hitam adalah pihak tak berdosa yang mempertentangkan suatu kebencian universal, yang dengan jelas muncul dalam keluhan Ayub :

“Tetapi sekarang, ia telah membuat aku lelah dan mencerai-beraikan segenap rumah tanggaku, sudah menangkap aku, inilah yang menjadi saksi; kekurusanku telah bangkit menuduh aku. Murkanya menerkam dan memusuhi aku, ia menggertakkan giginya terhadap aku, lawanku memandang aku dengan mata berapi-api. Mereka mengangakan mulutnya melawan aku, menampar pipiku dengan cercaan dan bersama-sama mengerumuni aku” (Ayb. 16:7-10).

Sangat menarik apa yang dikemukakan oleh Girard di atas sehubungan dengan pemilihan korban pengganti atau pengkambinghitaman karena dalam kenyataannya berbagai peristiwa berdarah atau konflik yang sulit untuk ditangani sering kali menghadirkan korban-korban dan kemudian dipandang dan dipahami sebagai sarana atau simbol dari perdamaian. Kisah perang salib berujung pada perdamaian dengan banyak korban yang berjatuhan di tanah Yerusalem, dan sepertinya sampai hari ini korban pengganti masih terus menghiasi dan menjadi obat yang mujarab dalam mewujudkan perdamaian dalam masyarakat, khususnya dalam masyarakat-masyarakat tradisional yang diatur sedemiklian rupa dalam bentuk hukum-hukum adat. Massuru' termasuk di dalamnya sebagai hukum adat yang ada di Toraja, secara khusus di daerah Simbuang. Massuru ’ merupakan salah satu bentuk hukum adat yang mengikat seluruh masyarakat tanpa terkecuali yang dalam pelaksanaannya tetap memperhatikan aluk sebagai pandangan atau tolak berpijak semua bentuk kegiatan manusia, karena aluk bersifat holistik

1. Kontekstualisasi: Simetik dan Mimesis A. SIMETIK

Simetik berasal dari bahasa Yunani “semeion” yang berarti tanda. Tanda atau lambang-lambang merupakan hal yang sarat dengan makna, karena itu dalam kontekstualisasi, tanda-tanda dan lambang-lambang dalam suatu daerah dan kebudayaan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diberikan perhatian yang lebih. Bahkan studi kebudayaan (semiotik) sangat penting untuk dilaksanakan dalam upaya membangun kontekstualisasi. Studi ini melihat budaya sebagai suatu jaringan komunikasi yang amat luas, di mana baik pesan-pesan verbal maupun non-verbal diedarkan di sepanjang alur-alur yang rumit dan saling berkaitan, yang secara bersama-sama menciptakan sistem makna.[[32]](#footnote-33) Yang menjadi sentral dari proses ini adalah para pembawa pesan. Di mana para pembawa pesan ini (tanda) dapat dilihat mewakili pesan itu.

Sementara pesan-pesan ini bisa memiliki hubungan-hubungan alamiah atau ikonis (dari kata ikon = gambar) misalnya : asap dari api yang mengandung pesan tentang bahaya.[[33]](#footnote-34) Jadi tugas semiotik adalah menggambarkan dan menjelaskan tanda-tanda, interaksinya, aturan-aturannya, dan hal yang lebih kompleks yang muncul dari semuanya ini yang kita sebut budaya.

Ada beberapa tokoh semantik dan lambang-lambang yang terkenal di antaranya42 :

1. Plato dan Aristoteles.

Sejak dini tokoh-tokoh filsafat telah bergumul dengan arti “makna” dan “keabsahan bahasa” (apakah bahasa manusia dapat menyatakan kebenaran tentang realitas). Filsuf Plato mendasarkan teorinya pada ranah bentuk-bentuk, “yang sesungguhnya” terletak dalam bentuk-bentuk, sehingga objek-objek kelihatan dan lambang-lambang verbal di dunia ini tidak lebih daripada cerminan buram dari realitas yang berada dalam ranah bentuk-bentuk itu.

Filsuf besar Aristoteles yang lebih empirik pandangannya, mengakui bahwa hal-hal khas dalam dunia ini adalah realitas sesungguhnya. Ia menganggap bahwa lambang-lambang linguistik menyatakan dengan benar tentang dunia yang kelihatan dan yang tidak kelihatan,

1. Thomas Aquinas dan William Ockham.

Thomas membedakan yang adikodrati dan yang kodrati dan mengakui bahwa manusia tidak menamakan hal-hal sebagaimana adanya, tetapi sebagaimana ada dalam benaknya. Ia pun mengakui bahwa makna kata seperti “Allah” mungkin tidak mudah dipahami. Dengan pertolongan Aristoteles, ia menyimpulkan bahwa makna dalam kasus-kasus seperti itu ditentukan secara analog, artinya dengan mengacu kepada makna dalam pengertian lain.

Namun William menolak semua ini. Prinsip dasarnya praeter necessitate non sunt multiplicanda (pengandaian tidak boleh dilipatgandakan melebihi yang perlu) ditujukan untuk menyingkirkan istilah-istilah yang berhubungan dengan dunia yang tidak kelihatan dan gagasan universal yang tidak dapat ditangkap oleh indera. Prinsip ini kemudian dikenal dengan “pisau bedah ockham”.

B. MIMESIS[[34]](#footnote-35)

Mimesis merupakan salah satu wacana yang ditinggalkan Plato dan Aristoteles sejak masa keemasan filsafat Yunani Kuno, hingga pada akhirnya

Abrams memasukkannya menjadi salah satu pendekatan utama untuk menganalisis sastra selain pendekatan ekspresif, pragmatik dan objektif. Mimesis merupakan ibu dari pendekatan sosiologi sastra yang darinya dilahirkan puluhan metode kritik sastra yang lain.

Mimesis berasal dari bahasa Yunani yang berarti tiruan. Dalam hubungannya dengan kritik sastra mimesis diartikan sebagai pendekatan sebuah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra selalu berupaya untuk mengaitkan karya sastra dengan realitas atau kenyataan.

Pandangan Plato mengenai mimesis sangat dipengaruhi oleh pandangannya mengenai konsep Idea-idea yang kemudian mempengaruhi bagaimana pandangannya mengenai seni.

Plato menganggap idea yang dimiliki manusia terhadap suatu hal merupakan sesuatu yang sempurna dan tidak dapat berubah. Idea merupakan dunia ideal yang terdapat pada manusia. Idea oleh manusia hanya dapat diketahui melalui rasio, tidak mungkin untuk dilihat atau disentuh dengan panca indera. Idea bagi Plato adalah hal yang tetap atau tidak dapat berubah, misalnya idea mengenai bentuk segitiga, ia hanya satu tetapi dapat ditransformasikan dalam bentuk segitiga yang terbuat dari kayu dengan jumlah lebih dari satu . Idea mengenai segitiga tersebut tidak dapat berubah, tetapi segitiga yang terbuat dari kayu bisa berubah.

Pandangan plato ini mendapat tantangan dari Aristoteles. Aristoteles menganggap Idea-idea manusia bukan sebagai kenyataan. Jika Plato beranggapan bahwa hanya idea-lah yang tidak dapat berubah, Aristoteles justru mengatakan

bahwa yang tidak dapat berubah (tetap) adalah benda-benda jasmani itu sendiri. Benda jasmani oleh Aristoteles diklasifikasikan ke dalam dua kategori, bentuk dan materi. Bentuk adalah wujud suatu hal, sedangkan materi adalah bahan untuk membuat bentuk tersebut, dengan kata lain bentuk dan materi adalah suatu kesatuan.

Perbedaan pandangan Plato dan Aristoteles menjadi sangat menarik karena keduanya merupakan awal filsafat alam, merekalah yang menghubungkan antara persoalan filsafat dengan kehidupan.

1. Perjumpaan Injil dan Budaya

A. H. Richard Niebuhr : Kristus dan Kebudayaan

Dalam buku “Kristus dan Kebudayaan”, Richard Niebuhr memaparkan 5

sikap gereja sehubungan dengan topik “Kristus dan Kebudayaan”, yakni : Kristus lawan kebudayaan, Kristus dari kebudayaan, Kristus di atas kebudayaan, Kristus dan kebudayaan dalam paradok, dan Kristus pengubah kebudayaan yang akan penulis paparkan secara singkat dalam masing-masing pembahasan di bawah ini:

a. Kristus Lawan Kebudayaan

Pada bagian ini, gereja memandang dunia sebagai suatu kawasan yang berada di bawah kekuasaan si jahat, itu adalah kerajaan kegelapan, warga kerajaan terang tidak boleh masuk ke dalamnya; itu ditandai dengan hadirnya dusta, kebencian dan pembunuhan, itu adalah ahli waris kain. Dunia adalah masyarakat sekuler, dikuasai oleh “nafsu kedagingan, nafsu mata dan kesombongan hidup” atau dalam teijemahan Prof. Dodd atas bagian ini, itu adalah “masyarakat kafir dengan hawa nafsunya, kedangkalan dan kepura-puraannya, dengan materialisme dan egoisme.”[[35]](#footnote-36) Itu adalah suatu kebudayaan yang berminat kepada nilai-nilai sementara dan yang akan berlaku.

Singkatnya dunia adalah jahat, kotor, dan lain sebagainya. Karena itu, satu-satunya yang dituntut dalam keadaan demikian adalah kesetiaan kepada Yesus Kristus dan kepada persaudaraan seiman tanpa perlu menghiraukan kebudayaan yang sementara adanya.

Terlepas dari para penulis Perjanjian Baru, wakil yang terbesar dan paling eksplisit dari tipe “Kristus Lawan Kebudayaan” dari masa awal kekristenan ialah Tertullian. Penolakan Tertullian terhadap tuntutan kebudayaan jelas tajam adanya. Konflik-konflik orang percaya bukannya dengan alam tetapi dengan kebudayaan sebab dosa itu terutama diam di dalam kebudayaan. Tertullian cenderung berpendapat bahwa dosa asal itu disebarkan melalui masyarakat dan bahwa jika bukan karena kebiasaan rusak yang mengelilingi seseorang anak semenjak ia lahir dan kalau bukan karena pendidikan yang dibuat-buat, jiwa anak itu bisa tetap baik [[36]](#footnote-37) Tertullian memandang bahwa yang paling buruk tentunya adalah agama sosial, kafir dengan politeismenya dan penyembahan berhala, keyakinan dan upacaranya, hawa nafsu dan komersialisasinya.

b. Kristus dari Kebudayaan

Pada posisi ini gereja mengkombinasikan Kristus dengan kebudayaan dan bahkan Kristus dipandang sebagai pendidik besar, kadang-kadang juga sebagai

filsuf yang besar, dan juga sebagai pembaharu yang besar. Dalam versi gnostik, pengetahuan tentang Yesus Kristus adalah masalah individu dan rohani yang mempunyai tempat dalam kehidupan kebudayaan sebagai puncak prestasi manusia. Itu adalah sesuatu yang hanya dapat dicapai oleh jiwa yang sudah maju, dan itu adalah pencapaian tertinggi dan bersifat ke-agamaan dari jiwa-jiwa yang demikian.

1. Kristus di atas Kebudayaan

Masalah Kristus dan Kebudayaan merupakan dua prinsip yang menjadi perhatian gereja atau orang-orang Kristen. Gerakan dalam gereja yang menamakan dirinya “gereja pada posisi tengah” merumuskan kesepakatan secara teologis sehubungan dengan masalah di atas. Salah satu keyakinan yang dinyatakan secara teologis bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah, Bapa yang Mahakuasa yang menciptakan langit dan bumi. Dengan konsepsi ini ia memperkenalkan dalam diskusi tentang Kristus dan Kebudayaan, konsepsi tangan alam atas nama semua kebudayaan didirikan, yang adalah baik dan ditata dengan benar oleh Dia kepada siapa Yesus Kristus taat dan dengan siapa Dia disatukan tak terpisahkan. Di mana keyakinan ini memerintah, Kristus dan dunia tidak dapat begitu saja saling bertentangan satu dengan yang lain. “Dunia” sebagai kebudayaan tidak dapat dipandang sebagai lingkup yang tidak ber Tuhan, sebab sedikitnya ia dibangun di atas “dunia” sebagai alam, dan tidak dapat ada kecuali jika ia ditopang oleh Pencipta dan Pemelihara alam.46

Keyakinan yang lain yang disepakati oleh kelompok tengah bahwa manusia dalam sifat alamiahnya dari keberadaannya wajib untuk taat kepada Allah, bukan kepada seseorang Yesus yang terpisah dari Pencipta yang Mahakuasa, juga tidak kepada seorang pencipta alam yang terpisah dari Yesus Kristus, tetapi kepada Allah dalam Kristus dan Kristus dalam Allah, dan bahwa ketaatan ini harus diwujudkan di dalam kehidupan aktuil dan konkrit dari manusia alami dan budaya. Dalam kehidupan seksuilnya, dalam hal makan dan minum, dalam memerintah maupun dalam menaati orang lain, ia berada dalam lingkup Allah berdasarkan pengaturan ilahi di bawah pemerintahan ilahi. Karena semua aktifitas ini tidak dapat dilakukan tanpa penggunaan kecerdasan dan kehendak manusia pada tingkat naluri semata, karena manusia sebagaimana ia diciptakan dilengkapi dan dibebani dengan kebebasan pada waktu ia bergerak di tengah- tengah kebutuhan-kebutuhan, kebudayaan itu sendiri adalah suatu persyaratan ilahi. Karena diciptakan dan diperintah oleh Allah, manusia harus mencapai apa yang tidak diberikan kepadanya, dalam ketaatannya kepada Allah ia harus mencari banyak nilai.47

Dari sikap gereja pada posisi tengah yang tentunya di bawah terang Firman Allah menegaskan bahwa Kristus ada di atas kebudayaan. “Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah (ayat 1). Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah (ayat 2). Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan (ayat 3). Allah telah menciptakan dunia ini dan menatanya dengan baik dan Allah telah menempatkan manusia di taman Eden, memberikan perintah untuk berkarya atas apa yang Allah telah ciptakan dan berkarya itu adalah kebudayaan. Dalam hal ini, jelaslah bahwa Kristus ada di atas kebudayaan.

1. Kristus dan Kebudayaan dalam Paradok

Pada bagian ini, akan dibahas tentang pandangan kaum dualis tentang Kristus dan kebudayan, di mana kaum dualis ini di bawah terang kesucian anugerah Allah memandang Kristen radikal dan kaum sintesis atau Kristen budaya sama saja, tidak ada perbedaan penting; seperti seorang dapat mengatakan bahwa perbandingan antara pencakar langit yang tertinggi dan gubuk yang paling rendah tidak mempunyai arti di hadapan Allah. Kebudayaan manusia itu bejat, dan ini meliputi semua karya manusia, tidak hanya prestasi-prestasi manusia di luar gereja, tetapi juga yang berada di dalamnya, tidak hanya filsafat sejauh hal itu adalah prestasi manusia tetapi teologi juga, tidak hanya pembelaan orang Yahudi tentang hukum mereka tetapi juga pembelaan Kristen tentang ajaran Kristen. Kalau kita hendak mengerti orang dualis dalam hal ini, kita harus mengerti dua hal. Ia tidak menjatuhkan pengadilan atas orang lain, kecuali dalam hal keberdosaan di mana ia tunduk, ia melepaskan posisinya di hadapan Allah, tetapi menyaksikan pengadilan yang dikenakan atas dirinya dan atas seluruh kemanusiaan, dengannya ia disatukan tak terpisahkan, tidak hanya oleh alam tetapi dalam kebudayaan. Ketika ia berbicara tentang keberdosaan dari orang yang taat pada hukum, ia melakukan ini seperti seorang Paulus yang bersemangat

dalam mematuhi hukum, dan seperti seorang Luther yang dengan teguh berusaha untuk memelihara surat-surat dan sumpah-sumpah kebiaraan. Ketika ia berbicara tentang kebejatan penalaran, ia melakukannya sebagai seorang penalar yang sudah mencoba dengan bersemangat untuk mendaki ke pengetahuan tentang kebenaran. Oleh karena itu apa yang dikatakan tentang kebusukan manusia dikatakan dari titik tolak dan dalam situasi dari manusia yang berbudaya yang berdosa, menghadapi kesucian anugerah Allah.

e. Kristus Pengubah Kebudayaan

Pada bagian ini akan dibahas tentang pandangan kaum konversionis tentang kejatuhan manusia. Tetapi ia membedakan kejatuhan dengan sangat tajam dari penciptaan, dan dari kondisi-kondisi kehidupan dalam tubuh. Baginya itu adalah suatu kebalikan dari penciptaan, dan sama sekali bukan kelanjutan. Itu sepenuhnya perbuatan manusia, dan sama sekali bukan perbuatan Allah. Itu bersifat moral dan pribadi, bukan fisik dan metafisik, walaupun itu mempunyai akibat fisik. Lagi pula, akibat-akibat ketidaksetiaan manusia pada Allah, semua teijadi pada pihak manusia bukan pada pihak Allah. Kata yang dipakai kaum konversionis untuk menyebut kejatuhan manusia adalah “kebusukan”. 48 Kodrat manusia yang baik telah menjadi busuk; kodrat itu tidak buruk, seperti sesuatu yang seharusnya tidak ada, tetapi ia dibungkus, dibengkokkan, dan disalaharahkan. Ia mengasihi dengan kasih yang diberikan padanya dalam penciptaan, tetapi mengasihi makhluk-makhluk dengan cara yang salah, dalam aturan yang salah; ia mengingikan kebaikan dengan keinginan yang diberikan kepadanya oleh Penciptanya, tetapi mengarah kepada hal-hal yang tidak baik bagi dirinya dan ia kehilangan kebaikannya yang sejati; ia menghasilkan buah, tetapi buah itu cacat dan pahit; ia mengatur masyarakat dengan bantuan nalarnya yang praktis, tetapi bekeija berlawanan dengan kecenderungan dalam kehendak diri memaksakan nalarnya ke jalan yang tidak rasional, dan dengan demikian merusak organisasi dalam perbuatan perorganisasiannya itu sendiri. Karena itu kebudayaannya lebih merupakan tatanan yang busuk sama sekali daripada tatanan untuk kebusukan. Itu adalah kebalikan-kebalikan, bukan kejahatan; atau itu adalah kejahatan sebagai pemutarbalikan, dan bukan sebagai keburukan dari makhluk. Karena itu masalah kebudayaan adalah masalah pengubahannya, bukan penggantiannya oleh suatu penciptaan baru, walaupun pengubahannya itu sedemikian radikalnya sehingga dapat dikatakan semacam kelahiran kembali.

B. Theodorus Kobong : Kristus Membarui dan Mentransformasi

Kebudayaan

Kebenaran Yesus Kristus, Logos, Firman telah menjadi manusia Ia tidak menciptakan kebudayaan baru, yakni “kebudayaan kebenaran”, “kebudayaan Firman”. Sebaliknya, Ia sendiri masuk ke dalam kebudayaan yang ada, yakni ke dalam kebudayaan Yahudi. Ia sendiri supra-kultural, tetapi dalam memasuki kebudayaan Yahudi itu, Ia tidak menolak nilai-nilai kebudayaan Yahudi, tetapi mentransformasi (merombak) nilai-nilai itu.49

4aTheodorus Kobong. Op.cit, him 217

Oleh karena itu, masalah kebudayaan adalah masalah relasi dengan Kristus sebagai manusia sejati, gambar Allah yang sebenarnya. Kristus membarui dan mentransformasi kebudayaan Yahudi itu dan memberinya nilai-nilai baru. Kristus, Firman (Injil, Kabar Baik), masuk ke dalam kebudayaan-kebudayaan. Ia membarui dan mentransformasi kebudayaan-kebudayaan itu. Di mana saja Kristus, kebenaran itu, diterima, Ia membarui manusia-manusia dalam kebudayaan masing-masing dan bersama itu membarui dan mentransformasi pula desain hidup mereka. Desainnya atau polanya dapat saja tetap sama, tetapi isinya dibarui dan ditransformasi. Relasi yang perlu diteguhkan ialah relasi Kristus dengan kebudayaan-kebudayaan, bukan relasi agama Kristen dengan kebudayaan- kebudayaan. Agama Kristen, dalam arti pola hidup yang diwarnai oleh pola hidup Barat, sudah terlanjur menjadi kebudayaan yang secara apriori sudah terikat pada konteksnya. Unsur-unsur supra-kultural dalam kebudayaan Barat itu perlu dibebaskan dari konteksnya, barulah unsur-unsur itu dapat masuk ke dalam kebudayaan-kebudayaan lain.50

Inkulturasi “Injil” bersifat ambivalen (bernilai ganda). Pertama, Injil harus dibebaskan dari kebudayaan pemberita Injil. Kedua, Injil itu membersihkan (menyucikan) kebudayaan yang dimasukinya dari unsur-unsur yang tidak sesuai dengan Injil itu sendiri. Akan tetapi, pada asasnya kebudayaan sebagai design for living, sebagai kebudayaan buatan manusia (man made), sudah berada di bawah kuasa Kristus, karena segala kuasa atas seluruh ciptaan sudah di tangan Knstus. Namun, berdasarkan kesegambaran mereka dengan Allah atau berdasarkan

“Theodorus Kobong, Ibid

tanggung jawab mereka dalam relasi terhadap Allah dan Sabda-Nya, manusia sebagai pencipta kebudayaan tetap mempunyai peluang mengarahkan kebudayaan mereka kepada Allah atau kepada iblis.[[37]](#footnote-38)

Inkuturasi adalah proses pengadaan relasi, ungkapan kasih Allah terhadap kebudayaan-kebudayaan. Akan tetapi, pertama-tama inkulturasi adalah penyataan kasih Allah terhadap umat manusia yang menciptakan kebudayaan. Dengan demikian, inkulturasi pertama-tama adalah perjumpaan teologis-antropologis; sesudah itu perjumpaan kultur-antropologis. Inkulturasi pertama-tama menyangkut relasi manusia dengan Allah, baru kemudian hubungan antarmanusia dan antar-kebudayaan, serta relasi manusia dengan alam ciptaan di luar dirinya.[[38]](#footnote-39)

1. LT. Tangdilintin. Toraja dan Kebudayaannya, (Tana Toraja : Yayasan Lepongan BulanAALBU, 1980), Him. 15. [↑](#footnote-ref-2)
2. Andarias Kabanga', manusia mati seutuhnya, (Yogyakarta : Media Pressindo, 2002),

   Him. 5 [↑](#footnote-ref-3)
3. sBonggaiangi'na = tanpa asai-muasal. [↑](#footnote-ref-4)
4. Juga tanpa asal-muasa! [↑](#footnote-ref-5)
5. juga tanpa asal-muasal [↑](#footnote-ref-6)
6. “Kundai adalah wanita atau bersifat wanita. [↑](#footnote-ref-7)
7. 1JRura terleak di massenreng Pulu di dekat Kotu, di sebelah selatan Toraja. [↑](#footnote-ref-8)
8. $andabilik adalah makhluk mitis yang muncul dari telaga yang dalam. [↑](#footnote-ref-9)
9. “Songgalangi'na sering digelari Datu Muane (raja), dia tidak jelas asal-muasalnya, yang jelasnya dia adalah salah satu deivota. [↑](#footnote-ref-10)
10. lsBambapuang adalah kawasan yang berada antara kabupaten Enrekang dengan Kabupaten Tana Toraja. [↑](#footnote-ref-11)
11. Lokasai Banua Puan sampai saat ini masih ada yakni Di Kelurahan Kandora, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja. [↑](#footnote-ref-12)
12. Tongkonan adalah bangunan rumah marga/rumah adat Toraja, Tongkonan juga dapat berarti persekutuan. [↑](#footnote-ref-13)
13. 2W him 47 [↑](#footnote-ref-14)
14. lbid. **Him 4** [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid, him 64-6S [↑](#footnote-ref-16)
16. JiHasil wawancara antara penulis dengan Matius Samba' pada tanggal 27 Juni 2020. [↑](#footnote-ref-17)
17. J3Urro'pokan lembang: Merusak kampung/desa [↑](#footnote-ref-18)
18. “Theodorus Kobong, Op. Cit, him. 44-45 [↑](#footnote-ref-19)
19. :sPuya : Dunia orang mati [↑](#footnote-ref-20)
20. ^Massuru': Membawa persembahan. [↑](#footnote-ref-21)
21. Yakob Tomatala. ibid [↑](#footnote-ref-22)
22. Elly M Setiadi, A. Kama Hakam A & Ridwan Effendi, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. (Jakarta: Kencana, 2008 ), him 67-68. [↑](#footnote-ref-23)
23. “Ellv M. Setia di, H.Kama A. Hakam, Ridwan Effendi, ibid him 139-140. [↑](#footnote-ref-24)
24. Ibid [↑](#footnote-ref-25)
25. Ibid [↑](#footnote-ref-26)
26. iJlbid, him 141-142 [↑](#footnote-ref-27)
27. ^Leo D. Lefebure, pernyataan Allah, agama dan kekerasan. (Jakarta: Gunung Mulia,

    2006), him 27-30. [↑](#footnote-ref-28)
28. lbid [↑](#footnote-ref-29)
29. 31tbid [↑](#footnote-ref-30)
30. “Rene Girard. Ayub Korban Masyarakatnya, (Jakarta : Gunung Mulia, 2006), him. 4 [↑](#footnote-ref-31)
31. Rene Girard. Ibid, him 5 [↑](#footnote-ref-32)
32. ^Robert J. Schreiter, Rancang Bangun Teologi Lokal, (Jakarta : Gunung Mulia, 2001), halaman 83.

    41 Ibid halaman 84 [↑](#footnote-ref-33)
33. Ibid [↑](#footnote-ref-34)
34. http .-//Radenpekik. Wordpress. Com/2008/04/08/pandangan Plato-Aristoteles mengenai mimesis. 18 Juni 2010. [↑](#footnote-ref-35)
35. “H.Richard Niebuhr, Kristus dan Kebudayaan, (Jakarta : Petra Jaya^, him. 56. [↑](#footnote-ref-36)
36. “ibid [↑](#footnote-ref-37)
37. slTheodorus Kobong, Ibid [↑](#footnote-ref-38)
38. . Theodorus Kobong, Ibid.,Mm. 218. [↑](#footnote-ref-39)